

## Potensi Tumbuhan Pakan Dan Lokasi Tidur Kukang Kalimantan (*Nycticebus menagensis*) Di Desa Tenguwe Kabupaten Landak

Belianto<sup>1</sup>, Elvi Rusmiyanto P.W.<sup>1</sup>, Indah Winarti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Tanjungpura,  
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak; email korespondensi: bbelianto@gmail.com

<sup>2</sup>International Animal Rescue Indonesia, Jl. Curung Nangka, Ciapus, Bogor

### Abstract

Bornean slow loris (*Nycticebus menagensis*) are endemic to Borneo. Slow loris that live outside conservation area has high potential of disturbance, because lacking of protection. One habitat outside conservation area is Tenguwe Village, Air Besar Subdistrict, Landak Regency. This study aims to obtain information on plants and plant parts used by slow loris as a food source and a sleeping site. The research was conducted in March to April 2016. The methods used were semi-structured interviews and surveys of existence. Interviews were conducted to obtain information on the existence of slow loris, plant food resources and sleeping sites. The respondents interviewed were selected using a snowball sampling technique. The results of the interviews were followed up by conducting survey in the forest. Data were analyzed descriptively. The research obtained 32 species of 17 families of plants potentially as food and 4 species of 4 families of plants potentially as for sleeping sites. The results also show that slow loris at Tenguwe village are hunted for food, pets and sold. The slow loris found were two individuals in two different locations namely Sengabu and Bejawi.

*Keywords: Nycticebus menagensis, food plant, sleeping site.*

### PENDAHULUAN

Kukang diseluruh dunia ada lima spesies yaitu *N. coucang*, *N. menagensis*, *N. javanicus*, *N. bengalensis* dan *N. pygmaeus* (Nekaris *et al.*, 2007). Populasi kukang di alam semakin berkurang karena penurunan wilayah habitat dan perburuan. Lembaga *International Union For Conservation Of Nature* mengategorikan kukang Kalimantan (*N. menagensis*) ke dalam status rentan (*vulnerable*), yang terus mengalami penurunan selama 3 generasi terakhir (21-24 tahun) karena perburuan dan hilangnya habitat (IUCN, 2008).

Salah satu kawasan di Kalimantan Barat yang berpotensi sebagai habitat kukang adalah kawasan Desa Tenguwe Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Desa Tenguwe memiliki berbagai tipe vegetasi mulai dari hutan primer, sekunder hingga perkebunan. Beragamnya karakteristik hutan menjadikan kawasan Desa Tenguwe sebagai lokasi habitat yang ideal bagi kukang. Habitat di Desa Tenguwe yang berada di luar wilayah konservasi menjadikan keberadaan kukang di sana semakin terancam. Ancaman berupa perburuan kukang terutama yang berada di luar kawasan konservasi akan semakin tinggi, karena kurangnya perlindungan. Tingginya ancaman perburuan menyebabkan kukang semakin rentan untuk punah. Susandarini *et al.* (2012),

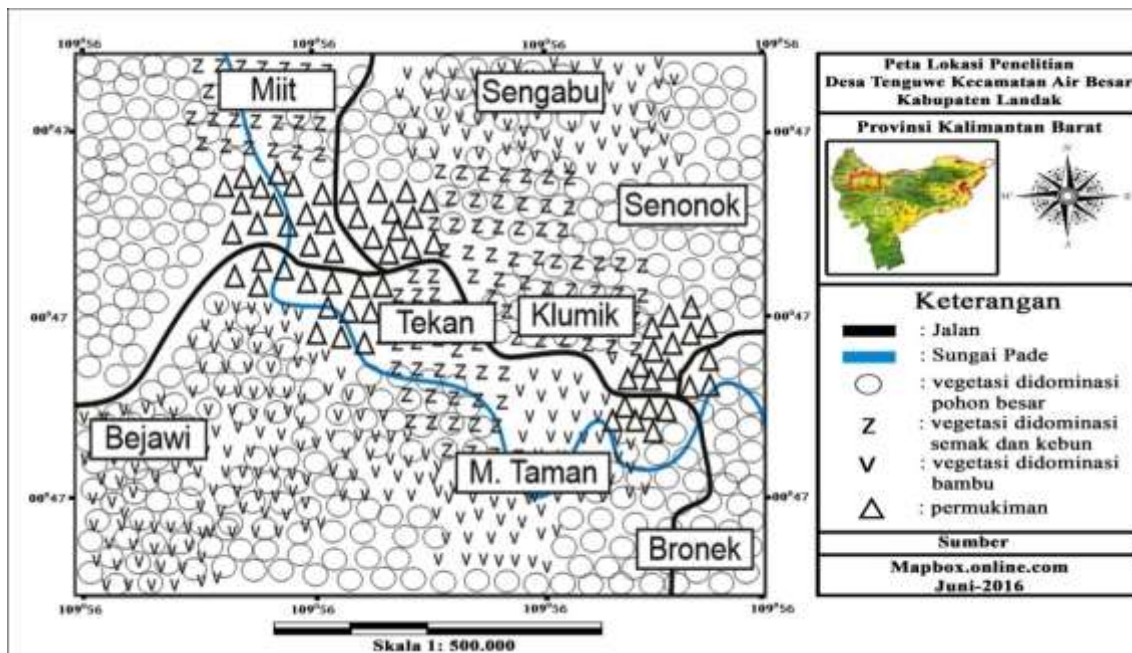
menyebutkan bahwa menurunnya populasi *N. menagensis* ini disebabkan perburuan untuk diperdagangkan.

Informasi keberadaan kukang di Kalimantan Barat masih belum banyak dilaporkan dalam penelitian. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai informasi awal mengenai tumbuhan pakan dan lokasi tidur kukang Kalimantan. Kemudian informasi dapat digunakan dalam upaya pelestarian kukang di luar kawasan konservasi, seperti di Desa Tenguwe Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

### BAHAN DAN METODE

#### Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai April 2016, meliputi pengumpulan data perjumpaan kukang, pengamatan kukang, pengumpulan sampel tumbuhan dan analisis data. Penelitian dilaksanakan di Desa Tenguwe Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Enam lokasi yang dilaporkan pernah ditemukan kukang, yaitu Sengabu, Muare Taman, Senonok, Tekan, Kelumik dan Bronek. Pengembangan dilakukan sehingga lokasi penelitian menjadi berjumlah delapan lokasi. Dua lokasi pengembangan tersebut yaitu Bejawi dan Miit (gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

### Alat dan bahan penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, benang, binokuler, jarum jahit, kamera digital, kuisioner, lampu senter, sarung tangan, sprayer dan tabel data. Alat pengukur faktor lingkungan yaitu *Geographical Position System* (GPS) untuk penentuan titik koordinat lokasi pengambilan sampel. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah spritus, kertas koran, kertas karton dan plastik sampel.

### Prosedur penelitian

#### *Pengumpulan data informasi kukang*

Pengumpulan data informasi keberadaan kukang di Desa Tenguwe dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semistruktur. Wawancara dilakukan dengan teknik semistruktur supaya dapat menyesuaikan dengan keadaan. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Responden utama terdiri dari orang-orang yang memiliki akses ke habitat. Akses yang dimaksud adalah pekerjaan yang mengharuskan responden masuk ke dalam hutan, kepemilikan lahan hingga pengetahuan responden tentang habitat. Responden utama selanjutnya diminta untuk menunjuk orang sebagai responden tambahan. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan informasi jenis tumbuhan sebagai pakan dan lokasi tidur kukang.

#### *Pengamatan kukang di hutan*

Lokasi pengamatan kukang ditentukan berdasarkan informasi dari hasil wawancara. Lokasi yang diindikasikan terdapat kukang ditindaklanjuti dengan melakukan survei langsung ke lokasi. Survei keberadaan dilakukan dengan teknik survei (jelajah). Menurut Winarti dan Huda (2015), deteksi kukang di habitat alami dilakukan dengan teknik *scanning*. Pengamatan dilakukan dengan menelusuri jalan setapak dan memperhatikan pohon-pohon yang digunakan kukang baik pohon tidur maupun pakan. Senter diarahkan untuk mendeteksi pantulan sinar mata, gerakan dan keberadaan kukang. Menurut Nandini *et al* (2009), lampu sorot atau senter sering digunakan untuk menemukan hewan nokturnal. Kukang yang dijumpai difoto dan dicatat titik koordinat lokasi penemuannya.

#### *Pengumpulan data jenis tumbuhan sebagai pakan dan tempat tidur kukang*

Data jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pakan dan lokasi tidur oleh kukang didapat dari hasil wawancara dan pengamatan langsung di lokasi. Pengamatan langsung di lokasi dilakukan sebagai berikut:

##### 1. *Pengumpulan data jenis tumbuhan pakan kukang*

Tumbuhan sebagai pakan kukang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber yang mengetahui tentang kukang dan observasi langsung dengan menggunakan teknik *scanning*

(Winarti & Huda, 2015). Observasi langsung di lokasi untuk mendata tumbuhan yang berpotensi sebagai pakan kukang. Data yang diperoleh berupa nama lokal tumbuhan dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan kukang sebagai pakan. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan kukang sebagai pakan dikumpulkan untuk herbarium dan keperluan identifikasi jenis.

2. *Pengumpulan data tempat untuk tidur kukang*  
 Pengumpulan data lokasi tidur kukang dilakukan pada saat kukang tidak aktif, yaitu siang hari atau sebelum matahari terbenam. Pengamatan dilakukan sebelum kukang aktif yaitu sebelum matahari terbenam (14.00-18.00 WIB) dan setelah kukang berhenti aktif yaitu setelah matahari terbit (06.00-09.00 WIB) (Iqbal, 2011). Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan kukang sebagai lokasi tidur dikumpulkan untuk herbarium dan keperluan identifikasi jenis.

**Analisis Data**

Data yang diperoleh berupa nama jenis tumbuhan, nama lokal tumbuhan dan bagian yang

dimanfaatkan kukang sebagai pakan dan tempat tidur dan titik koordinat lokasi penemuan kukang. Data kemudian dianalisis secara deskriptif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

*Distribusi Habitat Kukang*

Berdasarkan wawancara diketahui terdapat enam lokasi yang dilaporkan pernah ditemukan kukang, yaitu Sengabu, Muare Taman, Senonok, Tekan, Kelumik dan Bronek. Pengembangan dilakukan sehingga lokasi penelitian menjadi berjumlah delapan lokasi. Dua lokasi pengembangan tersebut yaitu Bejawi dan Miit. Perluasan lokasi dilakukan karena kedua lokasi tersebut berpotensi sebagai habitat kukang. Pengamatan di lokasi Sengabu dan Bejawi berhasil menjumpai dua individu kukang (Tabel 4.1). Individu kukang di lokasi Sengabu ditemukan pada dahan pohon berambang (*Bridelia tomentosa* Blume) pada pukul 21.20 WIB. Individu kukang di lokasi Bejawi ditemukan pada pohon ensupal (*Syzygium* sp.) pukul 21.50 WIB.

Tabel 1. Lokasi Survei Kukang di Desa Tenguwe Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak

No	Lokasi	Kondisi fisik		Jarak permukiman terdekat (m)	Aktivitas manusia	Keberadaan kukang	Jam (WIB)	Vegetasi dominan
		Titik koordinat	Elevasi (m dpl)					
1	Sengabu	N 00°47'41.2" E 109°56'06.4"	97	± 100	I	Ada, satu individu	21.20	a, b,
2	Muare Taman	N 00°46'46.4" E 109°56'40.7"	86	± 500	II	Tidak ada	-	a
3	Senonok	N 00°47'13.9" E 109°56'54.6"	90	± 600	I	Tidak ada	-	b
4	Tekan	N 00°47'14.9" E 109°56'13.4"	85	± 100	III	Tidak ada	-	b, c
5	Klumik	N 00°47'09.4" E 109°56'17.0"	95	± 200	III	Tidak ada	-	b, c
6	Bronek	N 00°46'35.1" E 109°57'07.5"	110	± 500	III	Tidak ada	-	b,
7	Bejawi	N 00°46'43.1" E 109°54'28.8"	276	± 100	II	Ada, satu individu	21.50	a, b
8	Miit	N 00°47'58.5" E 109°55'33.7"	107	± 100	II	Tidak ada	-	b, c,

Keterangan: I: Rendah (1-5x perhari), II: Sedang (5-10x perhari), III: Tinggi (lebih dari 10x perhari), a: vegetasi didominasi bambu, b: vegetasi didominasi pohon besar, c: vegetasi didominasi semak dan tanaman produksi.

*Jenis Tumbuhan Pakan*

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, jenis tumbuhan pakan kukang di Desa Tenguwe Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak berjumlah 32 jenis dari 17 famili. Bagian tumbuhan yang berpotensi dimakan kukang yaitu buah, pucuk, daun muda dan nira. Bagian tersebut memiliki rasa manis, asam manis dan tidak pahit. Jenis tumbuhan yang didapat dari hasil wawancara berjumlah 15 jenis dari 11 famili dan dari hasil

pengamatan berjumlah 17 jenis dari 12 famili (Tabel 2).

*Jenis Tumbuhan Untuk Tidur*

Tumbuhan lokasi tidur kukang di Desa Tenguwe Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak adalah bambu muntik (*Bambusa* sp.), paku sarang burung (*Asplenium nidus*), peluntan (*Artocarpus* sp.) dan liana. Bagian tumbuhan yang digunakan kukang sebagai lokasi tidur adalah cabang, daun dan daun mati (Tabel 3).

Tabel 2. Jenis-jenis Tumbuhan Potensi Pakan kukang di Desa Tenguwe Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Bagian yang dimakan
1	Ara lengkan	<i>Ficus</i> sp.	<i>Moraceae</i>	B
2	Pisang kera	<i>Musa</i> sp.	<i>Musaceae</i>	B
3	Jambu monyet	<i>Bellucia pentamera</i>	<i>Melastomaceae</i>	B
4	Kayu are	<i>Ficus</i> sp.	<i>Moraceae</i>	B
5	Ubah nasi	<i>Eugenia spicata</i>	<i>Myrtaceae</i>	B
6	Bambu (munti)	<i>Bambusa</i> sp.	<i>Graminaceae</i>	Dm
7	Engkere	<i>Trema orientalis</i>	<i>Ulmaceae</i>	B
8	Kandis	<i>Garcinia xanthocymus</i>	<i>Clusiaceae</i>	B
9	Senggang	<i>Etilingera punicea</i>	<i>Zingiberaceae</i>	B
10	Ubah	<i>Eugenia</i> sp.	<i>Myrtaceae</i>	B, Dm
11	Ensibau	<i>Nephelium</i> sp.	<i>Sapindaceae</i>	B
12	Langsat	<i>Lansium domesticum</i>	<i>Meliaceae</i>	B
13	Melinjau	<i>Gnetum gnemon</i>	<i>Gnetaceae</i>	Dm
14	Kubing	<i>Artocarpus</i> sp.	<i>Moraceae</i>	B
15	Cengkodok	<i>Melastoma polyanthum</i>	<i>Melastomataceae</i>	B
16	Aren/enau*	<i>Arenga pinnata</i>	<i>Arecaceae</i>	N
17	Paku mencak*	<i>Blechnum orientale</i>	<i>Blechnaceae</i>	P
18	Ceri/talok*	<i>Garcinia parvifolia</i>	<i>Clusiaceae</i>	B, P
19	Sempur*	<i>Dillenia avata</i>	<i>Dilleniaceae</i>	B, P
20	Korambi*	<i>Omalanthus populneus</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	D
21	Tepus*/Kelampai	<i>Elateriospermum</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	P
22	Ramfere*/berambang	<i>Bridelia tomentosa</i> Blume	<i>Euphorbiaceae</i>	B
23	Saninten*	<i>Castanopsis argentea</i>	<i>Fagaceae</i>	B
24	Kasungka*/suak	<i>Gnetum cuspidatum</i>	<i>Gnetaceae</i>	B
25	Herendong*/jambu monyet	<i>Bellucia axinantha Triana</i>	<i>Melastomataceae</i>	B
26	Beuying*	<i>Ficus septica</i> Burm.f	<i>Moraceae</i>	B
27	Nangka berit*/tebedak	<i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merrill	<i>Moraceae</i>	B
28	Teureup*/terap	<i>Artocarpus elasticus</i> Bl	<i>Moraceae</i>	B
29	Calagor *	<i>Nephelium juglandifolium</i> Bl.	<i>Sapindaceae</i>	B
30	Leusir*/kasai	<i>Pometia pinnata</i> Forst	<i>Sapindaceae</i>	B
31	Paku daun*	<i>Pleocnemia irregularis</i> (Presl.) Holt.	<i>Dryopteridiaceae</i>	D
32	Barahulu*	<i>Alpinia</i> sp.	<i>Zingiberaceae</i>	B

Keterangan: B: buah, Dm: daun muda, N: nira, P: pucuk, \*sumber berdasarkan Wirdateti *et al.*, 2005

Tabel 3. Daftar Tumbuhan Potensi Tempat Untuk Tidur Kukang di Desa Tenguwe Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Bagian tumbuhan
1	Bambu (muntik)	<i>Bambusa</i> sp.	<i>Graminae</i>	Cabang
2	Sonoh (paku sarang burung)	<i>Asplenium nidus</i>	<i>Aspleniaceae</i>	Daun
3	Peluntan	<i>Artocarpus</i> sp.	<i>Moraceae</i>	Daun kering
4	Akar (liana)	-	-	-

## Pembahasan

Kukang dijumpai di dua lokasi, yaitu Sengabu dan Bejawi, masing-masing satu individu. Faktor pendukung lokasi antara lain habitat kukang seperti *sleeping site*, makanan dan rasa aman, daerah tepi (*perifer*) karena terdapat banyak serangga (Winarti, 2003; Nekaris & Skhelle, 2008). Kerapatan kanopi vegetasi tumbuhan akan mempermudah kukang dalam mencari pakan dan aktivitas lainnya, adanya perkebunan yang berfungsi sebagai penyedia pakan berupa buah-buahan, getah dan serangga (Handoko, 2014).

Kukang di lokasi Sengabu dijumpai pada dahan pohon berambang (*Bridelia tomentosa* Blume) dengan ketinggian sekitar 19 meter. Waktu perjumpaan kukang pada pukul 21.20 WIB. Menurut Oktavianata (2014), pada waktu malam (19.00-24.00) kukang sumatera melakukan pergerakan cukup tinggi yaitu 46,7 % (jantan) dan 40,9 % (betina). Waktu survei yang telah dilakukan merupakan waktu aktif kukang melakukan pergerakan sehingga kukang bisa dijumpai. Nurcahyani (2015), juga menyatakan bahwa aktivitas kukang jawa meningkat pukul 21.00-

23.00 WIB. Lokasi Sengabu merupakan kawasan perkebunan karet yang telah berumur lebih dari 20 tahun. Kawasan Sengabu memiliki vegetasi yang beragam, yang didominasi oleh bambu dan pohon-pohon besar. Lokasi Sengabu memiliki jalur akses jalan setapak dan aktivitas manusia di Sengabu tidak banyak. Meskipun jarak permukiman terdekat sekitar 100 meter.

Pada saat ditemukan kukang yang ditemukan di lokasi Bejawi sedang mencari makan, ditandai dengan pergerakan kukang yang berjalan sambil melihat ke kiri dan ke kanan. Setelah mengetahui keberadaan peneliti kukang kemudian diam dan bergerak menjauh. Hal ini sesuai dengan Angeliza (2014), kukang di alam tidak terbiasa dengan kehadiran manusia sehingga kukang akan berusaha menjauh menghindari pengamat. Keadaan kukang diam setelah mengetahui kehadiran pengamat juga sama dengan penelitian Nurcahyani (2015), kukang jawa di Taman Nasional Halimun Salak akan diam tidak bergerak (*freeze*) setelah melihat kehadiran pengamat dan mendengar suara gaduh.

Keberadaan kukang di Desa Tenguwe diketahui sudah ada sejak lebih dari 60 tahun lalu ( $\pm 1950$ an). Kukang sering ditemukan penduduk di sekitar ladang berpindah. Kukang di Desa Tenguwe dikenal dengan nama ukang atau kelempiau awak. Sebutan kelempiau awak diberikan kepada kukang karena bentuk tubuhnya yang menyerupai kelempiau dan tidak bersuara (awak). Menurut warga di semua lokasi masih dijumpai ada kukang. Kukang tidak berhasil dijumpai di lokasi lain disebabkan faktor pada saat observasi seperti hujan, pergerakan kukang, vegetasi yang tinggi dan rapat.

Kukang masih dianggap keramat bagi sebagian warga Desa Tenguwe. Kukang dianggap keramat yakni bisa menghilang walaupun disimpan dalam kandang tertutup dan tidak bisa dibakar. Walau demikian, bagi pemburu didaerah ini, kukang masih menjadi salah satu target hewan buruan. Kukang yang ditemukan pemburu secara tidak sengaja biasanya ditangkap. Kukang hasil buruan yang mati biasanya dimakan, sedangkan yang hidup biasanya dipelihara dan dijual.

Lokasi lain tidak ditemukan kukang seperti Tekan, Klumik dan Bronek. Kukang tidak ditemukan di lokasi ini disebabkan aktivitas manusia yang tinggi dan pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit. Lokasi lain yang tidak terdapat perjumpaan kukang adalah Miit. Di lokasi ini hanya dijumpai

hewan nokturnal lain seperti musang, kelelawar dan burung hantu. Winarti (2003), menyatakan bahwa kukang berbagi habitat dengan satwa malam lain seperti musang (*Paradoxurus hermaphroditus*), kelelawar buah atau burung hantu. Satwa nokturnal lain merupakan kompetitor kukang dalam mencari pakan di alam dan berpotensi menjadi ancaman. Selain itu kanopi vegetasi yang tinggi sehingga tidak mudah untuk mendeteksi keberadaan kukang.

Lokasi lain yang tidak ditemukan kukang adalah Muare Taman dan Senonok. Lokasi Muare Taman didominasi oleh vegetasi bambu. Bambu merupakan habitat yang aman bagi kukang, persentase penemuan kukang di bambu lebih tinggi dibandingkan jenis tumbuhan lain (Wirdateti, 2012, Winarti, 2003 & 2011). Namun, di lokasi ini tidak dijumpai kukang karena adanya gangguan berupa pertambangan emas tanpa ijin (PETI). Lokasi Senonok tidak dijumpai kukang karena cuaca gerimis pada saat pengamatan. Deteksi kukang cenderung tidak mudah karena pada saat hujan kukang kurang aktif berpindah tempat dan lebih banyak menelisis (*grooming*). Angeliza (2014), pada saat hujan dan kelembaban udara tinggi perilaku menelisis akan semakin sering dilakukan. Nurcahyani (2015), juga menyatakan bahwa setelah hujan aktivitas paling tinggi dilakukan kukang adalah menelisis.

Jenis tumbuhan potensi pakan kukang berjumlah 32 jenis dari 17 famili tumbuhan (Tabel 2). Jenis tumbuhan tersebut umumnya dari kelompok pohon dan perdu. Jenis tumbuhan paling banyak dari famili *Moraceae* (6 jenis), *Melastomaceae* (3 jenis), *Sapindaceae* (3 jenis), *Euforbiaceae* (3 jenis), *Clusiaceae* (2 jenis), *Zingiberaceae* (2 jenis), *Myrtaceae* (2 jenis), *Gnetaceae* (2 jenis), *Musaceae*, *Graminaceae*, *Ulmaceae*, *Meliaceae*, *Arecaceae*, *Blenchnaceae*, *Dileniaceae*, *Fagaceae* dan *Dryopteridiaceae* masing-masing satu jenis tumbuhan.

Bagian tumbuhan yang lebih berpotensi sebagai pakan kukang yaitu buah (Tabel 2). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Octavianata (2014) di kawasan Hutan Lindung Batutegi Blok Kali Jernih Kabupaten Tanggamus Lampung kukang sumatera lebih banyak memakan buah-buahan (47,4 %) dibandingkan bagian lainnya. Wirdateti *et. al* (2005), menyatakan bahwa kukang lebih menyukai buah-buahan sebagai pakan di habitatnya. Tumbuhan pakan seperti bambu juga digunakan kukang sebagai tumbuhan tidur, sebagian besar

tumbuhan pakan tidak digunakan kukang sebagai tumbuhan tidur.

Pengamatan siang dilakukan untuk menemukan keberadaan kukang pada lokasi tidur. Tumbuhan yang berpotensi digunakan kukang sebagai lokasi tidur yaitu bambu muntik (*Bambusa* sp.), sonoh atau paku sarang burung (*Asplenium nidus*), peluntan (*Arthocarpus* sp.) dan liana. Pengamatan dilakukan di semua lokasi tidak ditemukan kukang. Menurut warga pada siang hari kukang sering ditemukan di bambu. Kukang yang tidur terlihat seperti daun mati sehingga sulit untuk menemukan kukang pada siang hari.

Kukang menggunakan bambu sebagai lokasi tidur karena pertemuan antar kanopi bambu yang rapat sehingga dapat terlindungi, selain itu juga dapat mempermudah akses kukang dalam berpindah tempat. Bambu memberikan tempat yang aman dari predator dan udara yang sejuk sebagai tempat istirahat bagi kukang. Bambu digunakan kukang sebagai lokasi tidur pada siang hari, pada malam hari kukang akan berpindah ke pohon lain untuk mencari pakan dan mangsa (Wiradateti, 2012). Kukang jawa di Talun Sumedang, Tasikmalaya dan Ciarnis juga menggunakan bambu sebagai tempat untuk tidur. Bambu yang sama digunakan sebagai tempat untuk tidur selama 3-9 hari. Kukang jawa menggunakan bambu sebagai tempat untuk tidur karena kanopi bambu yang rimbun sehingga keberadaan kukang tidak terlihat (Winarti, 2003 & 2011).

Menurut informasi warga kukang menggunakan Daun peluntan (*Artocarpus* sp.) yang telah kering sebagai tempat untuk tidur. Daun peluntan mati berwarna coklat kehitaman. Kukang menggunakan daun peluntan mati sebagai tempat untuk tidur karena dapat menyamarkan diri. Pada saat tidur kukang membutuhkan rasa aman yang tinggi sehingga kukang melakukan penyamaran untuk melindungi diri.

Tumbuhan lain yang diketahui digunakan kukang sebagai lokasi tidur adalah paku sarang burung (*A. nidus*). Paku sarang burung dikenal masyarakat Desa Tenguwe dengan nama sonoh. Paku sarang burung merupakan paku epifit yang menempel pada pohon inang. Daun menempel di sekeliling batang paku membentuk seperti keranjang. Bagian tengah yang seperti keranjang ini digunakan kukang sebagai tempat tidur. Paku sarang burung selain dijadikan sebagai tempat tidur juga digunakan kukang sebagai tempat mencari makan.

Kukang menempati tumbuhan juga digunakan sebagai lokasi mencari pakan seperti serangga, hewan kecil dan getah atau cairan tumbuhan (Wiradateti, 2012).

Tumbuhan lain yang digunakan kukang sebagai tempat untuk tidur adalah liana. Winarti (2011), kukang jawa di Jawa Barat menggunakan liana areuy kawao (*Millettia sericea* (Vent.) W. et A.) sebagai tempat untuk tidur. Menurut Arismayanti (2014), kukang cenderung tidak memilih jenis pohon tertentu sebagai lokasi tidur, karakteristik pohon tidur memiliki ketinggian 5-12 meter, serta terdapat liana dan memiliki tutupan tajuk yang rapat. Salah satu tipe tumbuhan lokasi tidur kukang adalah liana. Liana yang tumbuh merambat pada pohon membuat kukang dapat bergerak ke tempat yang tinggi. Hal ini sesuai dengan Aztianti (2015), liana digunakan kukang untuk berpindah tempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angeliza R, 2014, *Perilaku harian kukang jawa (Nycticebus javanicus geoffroy 1812) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) Jawa Barat*, Skripsi, Departemen Biologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Arismayanti E, 2014, *Daerah jelajah dan penggunaan ruang kukang jawa (Nycticebus javanicus) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Jawa Barat*, Skripsi, Departemen Biologi Fakultas Matematika Dan Pengetahuan Alam Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Aztianti, RA, 2015, *Keberhasilan pelepasliaran kukang jawa (Nycticebus javanicus Geoffroy, 1812) ditinjau dari aspek aktivitas harian di Taman Nasional Gunung Halimun Salak*, Skripsi, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Handoko DD, 2014, *Analisis habitat kukang sumatera (Nycticebus coucang Boddaert, 1785) pelepasliaran YIARI di Kawasan Hutan Lindung Batutegei Blok Kali Jernih Kabupaten Tanggamus Lampung*, Skripsi, Jurusan Biologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung, Lampung
- International union for conservation of nature (IUCN), 2008, *Nycticebus pygmaeus, Nycticebus bengalensis, Nycticebus coucang*, <<http://www.iucn.org>>, diakses 5 juli 2015
- Iqbal, M, 2011, *Pemilihan Lokasi Tidur (sleeping Site) Kukang Jawa (Nycticebus javanicus E. Geoffroy, 1812) Yang Dilepasliarkan di Kawasan Hutan*

- Gunung Salak Bogor Jawa Barat*, Skripsi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia, Depok
- Nandini, R, Kashmira, K & Nimesh, V, 2009, occurrence records of the bengal slow loris (*Nycticebus bengalensis*) in Northeastern India, *Asian Primates Journal* vol. 1
- Nekaris, A. & Shekelle M. 2008. *Nycticebus javanicus*. Di dalam: IUCN. 2010. IUCN Red List of Threatened Species. Version 2010.4. <<http://www.iucnredlist.org>.>
- Nekaris, KAI, Blackham, GV & Nijman, V, 2007, Conservation implication of low encounter rate of five nocturnal primate species (*Nycticebus* spp.) in Asia. *Springer (Biodivers Conserv)*, 1-25
- Nurchayani A, 2015, *aktivitas harian dan wilayah jelajah kukang jawa (Nycticebus javanicus Geoffroy 1812) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak*, Skripsi, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Octavianata E, 2014, *Perilaku dan daerah jelajah harian kukang sumatera (Nycticebus coucang Boddaert, 1785) pelepasliaran YIARI di kawasan hutan lindung Batutegi Blok Kali Jernih Kabupaten Tanggamus, Lampung*, Skripsi, Jurusan Biologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung, Lampung
- Susandarini, R, Purnomo, Retno, PS, Inggit, PA, Rismita, S, Irawati, Donan, SY, Rury, E, Trijoko, Suwarno, H, Berry, FH, Inda, K, Kukuh, IK, Miftahul, H, Misbakhul, B, Prasojo, AS, Wahyu, AR & Yudha, RP, 2012, *Flora dan fauna Kalimantan: Dokumentasi Hasil Tim Peneliti Ekspedisi Khatulistiwa*, Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Winarti, I, 2003, *Distribusi dan struktur vegetasi habitat kukang (Nycticebus coucang boddaert, 1785) di Desa Marga Mekar Kecamatan Sumedang Selatan Sumedang Jawa Barat*, skripsi, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran, Jatinangor.
- Winarti, I, 2011, *Habitat, populasi, dan sebaran kukang jawa (Nycticebus javanicus Geoffroy 1812) di Talun Tasikmalaya dan Ciamis Jawa Barat*, tesis, Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Winarti, I, & Huda, R, 2015, Teknik identifikasi jenis kukang Indonesia, Workshop konservasi kukang-pelatihan, Bidang KSDA Wilayah III, Ciamis
- Wirdateti, 2012, Sebaran dan habitat kukang jawa (*Nycticebus javanicus*) di area perkebunan sayur Gunung Papandayan, kabupaten garut, *Jurnal Berita Biologi*, vol. 11, no. 1
- Wirdateti, Lilik, ES, Suparno & Tri, HH, 2005, Pakan dan habitat kukang (*Nycticebus coucang*) di Hutan Lindung Perkampungan Baduy, Rangkasbitung, Banten Selatan, *Biodiversitas*, vol. 6, No. 1